

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan ekonomi suatu negara saat ini adalah dengan lebih meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Dimana pendidikan mempunyai misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mensejahterahkan rakyat. Era globalisasi ini, persaingan yang ketat dan semua pihak ingin berkompetisi untuk memajukan negaranya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi mengharuskan setiap insan mendalami ilmu pengetahuan. Negara yang memiliki pendidikan yang lemah akan kesulitan bertahan ketika bersaing dengan negara-negara internasional dalam bidang tertentu, yang akan berakibat pada kerugian misalnya dalam perekonomian, industri, teknologi dan budaya suatu negara. Oleh karena itu, semua pihak baik pemerintah ataupun instansi lain berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna membangun bangsa.

Trianto (2009) pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Akan tetapi, masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran, yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah (Harsanto, 2007).

Menurut Harry dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007) mengatakan dewasa ini banyak kritikan terhadap proses dan hasil pembelajaran kimia di sekolah menengah atas. Sejumlah kritik terarah pada kegiatan belajar mengajar yang sangat berpusat pada guru sehingga pembelajaran nampak sebagai ceramah, yang didalamnya pengetahuan kimia ditransmisikan dari guru tanpa

menstimulasi peserta didik untuk berfikir/bernalair. Sementara itu karakter kimia sebagai “experimental science” tidak tampak dalam kegiatan belajar kimia, sebab pada umumnya sangat jarang peserta didik distimulasi untuk melakukan observasi terhadap fenomena kimia, apalagi merancang kegiatan eksperimen untuk memecahkan permasalahan.

Metode yang berpusat pada guru juga terlihat pada saat pengalaman PPL MAN 50. siswa terlihat sulit untuk berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar yang tidak menarik dan kurang bermakna sehingga siswa cenderung jenuh dan bosan. Siswa juga masih banyak ditemukan malas belajar, siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran merasa bahwa pelajaran tidak begitu penting untuk dipelajari dan tugas di sekolah dijadikan beban hasil belajar hanya untuk naik kelas dan lulus dari sekolah. Semua itu merupakan gambaran dari aktivitas belajar siswa rendah. Hal itu berpengaruh besar terhadap prestasi belajar rendah.

Mata pelajaran kimia termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang secara spesifik diberikan kepada siswa SMA/ MA. Mata pelajaran kimia memiliki karakteristik sebagian besar konsepnya bersifat abstrak dan merupakan ilmu untuk memecahkan masalah serta mendeskripsikan fakta dan peristiwa (Kean, 1985). Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kimia adalah siswa mampu menguasai konsep-konsep kimia yang telah dipelajarinya, kemudian siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya dengan materi yang sedang dipelajarinya. Salah satu materi dalam pembelajaran kimia bersifat abstrak dan berurutan adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas siswa untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya. Hal tersebut sesuai pepatah mengatakan dalam bahasa asing “ *tell me and i forget show me and i remember involve me and i understand*”. Siswa akan lebih mengerti jika siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran

berpusat pada siswa dan reflektif dan dengan melibatkan siswa akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran *inquiry* terbimbing merupakan model pemrosesan informasi yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara kooperatif dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencari, menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis dan saling membantu dengan teman yang lain sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Model pembelajaran *inquiry* terbimbing membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok.

Model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) merupakan model pembelajaran dalam pembelajaran mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok dengan anggota kelompok yang berasal dari siswa yang heterogen. Dengan kerja kelompok, seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Kedua model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk berpikir aktif, mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya.

Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian yang terkait dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Menurut hasil penelitian oleh Septiana (2013) peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing (dengan skor rata-rata 90,14) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ceramah-praktikum (dengan skor rata-rata 88,47). Dan penelitian dari Utami, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *inquiry* terbimbing yang berlangsung di kelas XI IPA 5 SMAN 8 Malang pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan memiliki rata-rata keterlaksanaan sebesar 97% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya dari penelitian Warman (2012) juga membuktikan bahwa implemetasi *inquiry* terbimbing pada

materi kelarutan dan hasil kali kelarutan mengalami peningkatan 48,2% sedangkan pada pembelajaran konvensional sebesar 40,0%.

Beberapa hasil penelitian yang memberi pengaruh positif pada proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pernah diteliti oleh Fitri (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD materi hidrolisis garam dengan ketuntasan 90% . Penelitian Silalahi (2012) diperoleh hasil penelitian berdasarkan data gain ternormalisasi, besar peningkatan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 71% dan peningkatan hasil belajar yang menggunakan konvensional adalah 48%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Citra (2012) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 43,92% sedangkan pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 35,79%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan melihat perbedaan hasil belajar dan aktivitas siswa dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun judul penelitian ini adalah **“Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dengan Kooperatif Tipe STAD Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) serta perbedaannya terhadap hasil belajar kimia dan aktivitas belajar siswa. Hasil belajar yang di ukur pada penelitian ini berupa hasil belajar dari aspek kognitif.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan-cakupan masalah yang teridentifikasi waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih terarah, penelitian ini dibatasi hanya tentang penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) serta perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar kimia siswa yang diperoleh siswa setelah menggunakan masing-masing model pembelajaran tersebut pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan ?
2. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan aktivitas belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan.

2. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan aktivitas belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan.

1.6. Manfaat Penelitian

- Bagi guru

Sebagai bahan masukan sekaligus informasi mengenai model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

- Bagi siswa

Memperoleh pengalaman langsung dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar lebih menarik dalam pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan sehingga menambah minat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

- Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam perbaikan pengajaran serta referensi untuk bahan pertimbangan agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan disekolah.

- Bagi pemerintah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam perbaikan proses pembelajaran serta referensi kualitas hasil belajar kimia siswa sekolah menengah atas (SMA).

1.7. Defenisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefinisian beberapa istilah, yaitu ;

1. Model pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah model pembelajaran suatu proses dalam memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah

terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan bertanya dan mencari tahu. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing guru hanya menyediakan bahan-bahan dan masalah untuk diselidiki atau ditelaah oleh siswa, kemudian siswa menyusun prosedur mereka sendiri untuk memecahkan masalah tersebut

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, suku dan beranggotakan 4-5 orang dalam satu kelompok.
3. Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam bentuk skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diukur melalui pre-test dan post-test.
4. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan dengan percaya diri oleh siswa disebabkan keingintahuan dan kegiatan belajar menarik. Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.